

SKRIPSI

SIKU-SIKU



Oleh:

I Made Agus Tresna Tanaya

NIM:2011909011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

SKRIPSI

SIKU-SIKU



Oleh:

I Made Agus Tresna Tanaya

NIM:2011909011

**Tugas Akhir Tari Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2023/2024**

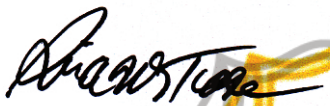
HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir berjudul:

SIKU-SIKU diajukan oleh I Made Agus Tresna Tanaya, NIM 2011909011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

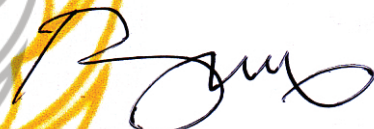

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609


Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum.
NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

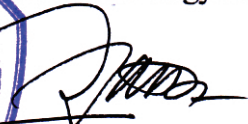

Dra. Daruni, M.Hum
NIP 196005161986012001/
NIDN 0016056001



Drs. Y. Subawa, M.Sn
NIP 1960011011985031009/
NIDN 0001016026

Yogyakarta, 14 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

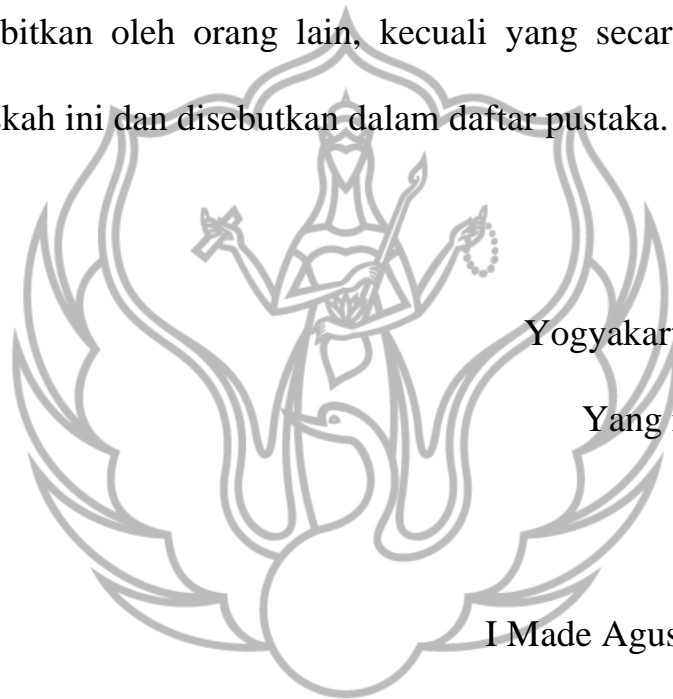
Ketua Program Studi Seni Tari


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 31 Mei 2024

Yang menyatakan

I Made Agus Tresna Tanaya

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan berkat, rahmat, dan Anugrah-Nya sehingga dapat diselesaikan skripsi dengan judul: “Siku-Siku”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Usaha yang dilakukan tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak, pada saat proses penelitian berlangsung hingga pelaksanaan ujian. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I karya tari *Siku-siku*, sekaligus menjadi orang tua di jurusan maupun di luar lingkup jurusan, serta membimbing, memberi dorongan semangat, dan memberikan ilmu yang berlimpah untuk melengkapi dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs., Y. Subawa, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing serta memberikan ilmu tiada henti untuk melengkapi dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Jro Mangku Wardika yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk kebutuhan karya tugas akhir dan sudah bersedia memberika referensi, serta memperkuat keyakinan pengkarya untuk mengangkat konsep *Asta Kosala Kosali*.
4. Putu Yoga Subawa selaku narasumber yang selalu membantu disetiap pertanyaan yang diberikan. Terima kasih Bli Putu sudah

menyempatkan waktu untuk mendengar keluh kesah yang dialami sehingga bisa menemukan titik terang dari permasalahan yang ada

5. Anak Agung Satria Wibawa yang bersedia menjadi narasumber serta memberikan nasihat-nasihat yang baik dalam proses karya ini. Terimakasih diucapkan karena sudah menyarankan pengkarya untuk bertemu dengan Ida Pedanda Grya Maron sehingga bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang dialami
6. Ida Pedanda Grya Maron selaku narasumber serta orang yang sangat disegani. Suksma Ratu sudah menyempatkan waktu sekaligus memberikan wejangan tentang pemahaman Asta Kosala Kosali secara detail sehingga menjawab semua kembimbangan yang dialami.
7. I Gusti Agung Wresti Bhuna Mandala selaku, guru, teman, sahabat, dan kakak yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi secara penuh, tanpa Bli Gung pengkarya belum tentu bisa berada dititik ini, semoga nantinya selalu bisa berkesenian bersama khususnya di tanah tercinta, pulau Bali.
8. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih diucapkan kepada ibu, ibu sudah menjadi rumah untuk berpulang dan berkeluh kesah, terimakasih untuk semangat dan motivasi yang telah diberikan, sehingga pengkarya bisa berada dititik saat ini dan dipenuhi dengan semangat, terimakasih ibu.

9. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. Selaku sekretaris Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan, khususnya dalam ilmu manajemen finansial, dan selalu mengingatkan bawasannya berkarya tidak harus mahal dan bisa berkualitas, terimakasih banyak ibu, nasehat ibu masih pengkarya ingat.
10. Seluruh Dosen Jurusan Tari, banyak diucapkan untuk bapak dan ibu sekalian, selama kurang lebih empat tahun pengkarya banyak belajar, baik dari tari tradisi dan teori-teori sehingga bisa membentuk diri seperti saat ini, terimakasih atas didikan mental dan attitude, semoga nantinya ilmu yang pengkarya dapat bisa diterapkan di masyarakat secara maksimal. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan pelayanan.
11. Terimakasih kepada penata musik karya tari Siku-Siku yaitu Ida Bagus Pradnyananta Arimbawa. Terimakasih diucapkan kepada Gustunanta, karena telah bersedia membantu dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran secara penuh dalam proses Tugas Akhir tari Siku-Siku ini. Semoga nantinya bisa berkesinambungan dan berkarya bersama untuk kedepannya. Suksma Gustunanta.
12. Terima kasih kepada seluruh pendukung karya tari Siku-Siku baik dari tim produksi, pemusik, dan penari yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk ikut dalam proses penciptaan karya tari

ini. Semoga kita bisa dipertemukan kembali di proses selanjutnya dan tentunya akan menantikan karya-karya hebat dari kalian.

13. Terimakasih kepada I Gede Putu Sunarta dan Ni Wayan Sunita selaku orang tua pengkarya. Terimakasih sebesar-besarnya berkat bimbingan dan nasihat bapak dan mama, bisa berada dititik saat ini, terimakasih sudah selalu menjadi tempat berpulang dan selalu memberikan solusi atas semua permasalahan yang didapatkan, semoga nantinya bisa menjadi anak yang suputra dan selalu membahagiakan orang tua. Sehat selalu mama dan bapak tersayang.

14. Seluruh saudara yaitu Tanaya Family, I Putu Dwipa Tanaya selaku kakak kandung, dan I Nyoman Aditya Tresna Tanaya selaku saudara kembar yang selalu memberikan motivasi dan semangatnya. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan sehingga bisa berada dititik ini.

15. Terimakasih kepada yang terkasih Ni Made Clariza Suryanti sudah menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penciptaan karya ini, terimakasih sudah selalu menemani dan mendukung secara penuh dalam berkarya, penulisan dan yang lain-lain, semoga kita selalu bisa berproses bersama baik disaat suka maupun duka.

16. Terimakasih kepada Tulus Maulana sudah menjadi Lighting Man dalam karya tari ini, terimakasih Mas Tulus sudah mendengar dan selalu berusaha merealisasikan apa yang ingin dihadirkan, dan semoga nantinya bisa selalu berkesenian bersama.

17. SETADAH, keluarga besar mahasiswa Jurusan Tari angkatan 2020 yang telah menjadi teman-teman di Yogyakarta, mengajarkan bagaimana menjadi keluarga, teman, sahabat dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, kebiasaan, dan lingkungan sebelumnya. Terimakasih untuk 4 tahun yang penuh suka duka, tangis dan canda tawa yang kalian beri. Terimakasih sudah menjadi teman-teman yang akan diingat selamanya.

18. Terimakasih kepada Asrama Putra Bali Saraswati sudah bersedia membantu kebutuhan dan tenaga secara penuh, semoga kekeluargaan kita ditanah rantau semakin erat, terimakasih sebanyak-banyaknya saudaraku.

Proses penggarapan karya dan skripsi ini sudah selesai, namun pengkarya menyadari masih banyak kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu pengkarya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat diharapkan kritik, saran membangun demi terwujudnya proses yang lebih baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 31 Mei 2024
Penulis

I Made Agus Tresna Tanaya

DAFTAR ISI

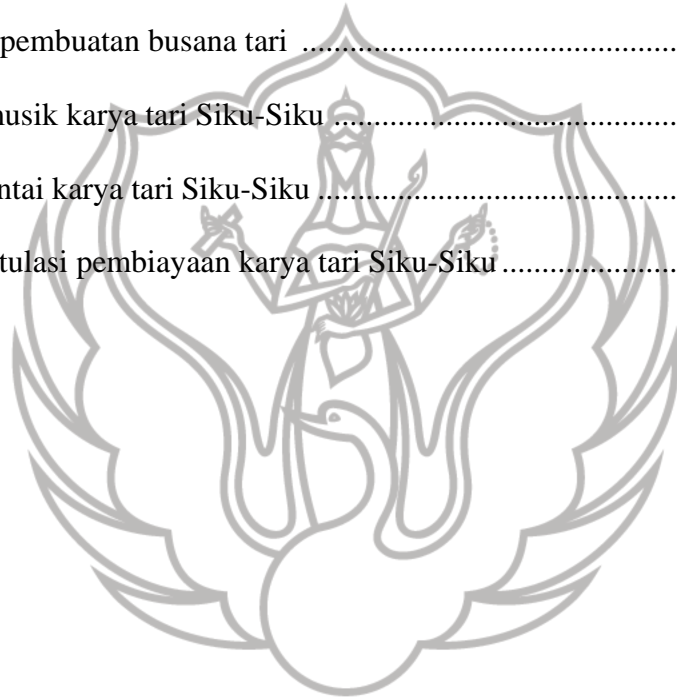
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RINGKASAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Tari	16

1. Rangsang Tari	16
2. Tema Tari	17
3. Judul Tari	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap	18
C. Konsep Garap Tari	20
1. Gerak	20
2. Penari	21
3. Iringan Tari	21
4. Tata Rupa Pentas	23
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	31
A. Metode Penciptaan	31
1. Eksplorasi	32
2. Improvisasi	33
3. Komposisi	34
4. Evaluasi	35
B. Tahapan Penciptaan	35
1. Proses Kerja Tahap Awal	36
a. Penentuan Ide dan Tema	36
b. Pemilihan Penari	36
c. Penemuan Motif Gerak dan Perorganisasian Bentuk	38

d. Penata Iringan dan Musik	40
e. Pemilihan Tata Rias dan Busana	41
f. Pemilihan Lokasi Pementasan	42
2. Tahap Lanjutan	43
a. Proses Latihan dengan Penari	43
b. Proses Pembuatan Musik Tari	61
c. Proses Pembuatan Busana Tari	70
3. Hasil Penciptaan.....	73
a. Segmen 1	73
b. Segmen 2.....	75
c. Segmen 3.....	77
BAB IV KESIMPULAN	79
DAFTAR SUMBER ACUAN	82
GLOSARIUM	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Proses latihan penari	43
2. Tabel 2 Proses latihan pemusik	62
3. Tabel 3 Proses pembuatan busana tari	71
4. Tabel 4 Lirik musik karya tari Siku-Siku	103
5. Tabel 5 Pola lantai karya tari Siku-Siku	105
6. Table 6 Rekapitulasi pembiayaan karya tari Siku-Siku	114



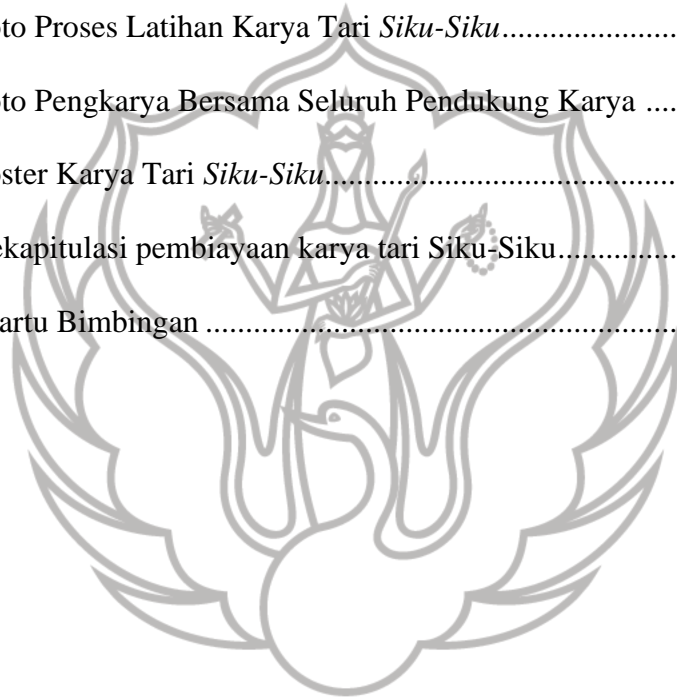
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Instrument <i>Bonang</i> , Jawa	23
2. Gambar 2: Instrument <i>Suling</i> , Bali.....	23
3. Gambar 3: <i>Adeg-adeg</i> Bangunan Bali	24
4. Gambar 4: <i>Murda</i> bangunan Bali.....	25
5. Gambar 5: Penggunaan Akasara simbol <i>Tri Loka</i> pada penari.....	26
6. Gambar 6: Penggunaan Akasara simbol <i>Tri Loka</i> pada penari	26
7. Gambar 7: Sketsa Busana Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	27
8. Gambar 8: Busana Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	28
9. Gambar 9: Setting property karya tari <i>Siku-Siku</i>	29
10. Gambar 10: Proses penemuan gerak <i>sikut</i>	39
11. Gambar 11: Proses penemuan gerak <i>sikut</i>	39
12. Gambar 12: Tata rias dan busana karya tari <i>Siku-Siku</i>	42
13. Gambar 13: Seleksi 2 karya tari <i>Siku-Siku</i>	51
14. Gambar 14: Latihan menuju seleksi 3 karya tari <i>Siku-Siku</i>	55
15. Gambar 15: Latihan gabungan penari dengan pemusik	56
16. Gambar 16: Foto bersama dosen pembimbing dan seluruh pendukung karya pada saat seleksi 3.....	57
17. Gambar 17: Foto pementasan karya tari <i>Siku-Siku</i>	61
18. Gambar 18: Latihan pertama pemusik menggunakan Gamelan Jawa	65

19. Gambar 19: Latihan gabungan penari dengan pemusik	67
20. Gambar 20: Foto pemusik saat seleksi 3	67
21. Gambar 21: Foto pemusik saat pementasan Tugas Akhir	69
22. Gambar 22: Pakaian tampak depan karya tari <i>Siku-Siku</i>	72
23. Gambar 23: Pakaian tampak belakang karya tari <i>Siku-Siku</i>	72
24. Gambar 24: Penari menyimbolkan rasa bimbang pada karya tari <i>Siku-Siku</i>	74
25. Gambar 25: Penari menyimbolkan rasa bimbang pada karya tari <i>Siku-Siku</i>	75
26. Gambar 26: Proses pencarian jawaban pada karya tari <i>Siku-Siku</i>	76
27. Gambar 27: Gerak rampak transisi menuju segmen selanjutnya.....	76
28. Gambar 28: Ekspresi penemuan jawaban dari kebimbangan yang dialami.....	77
29. Gambar 29: Turunnya air dan rotan sebagai simbol fleksibilitas.....	78
30. Gambar 30: Pendalaman karakter setelah olah tubuh.....	109
31. Gambar 31: Pemusik latihan terlebih dahulu sebelum bersama penari di Pendhapa Karangkitri	109
32. Gambar 32: Pengulangan beberapa gerak yang telah diubah	110
33. Gambar 33: Latihan vocal oleh komposer	110
34. Gambar 34: Gladi bersih yang dilaksanakan di Auditorium Jurusan Tari	111
35. Gambar 35: Pengkarya bersama penari dan pemusik	112
36. Gambar 36: Pengkarya bersama seluruh pendukung karya (tim produksi, penari, pemusik).....	112

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Sinopsis Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	92
2. Lampiran 2. Pendukung Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	93
3. Lampiran 3. Notasi Musik dalam Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	95
4. Lampiran 4. Lirik Musik dalam Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	103
5. Lampiran 5. Pola Lantai Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	105
6. Lampiran 6. Foto Proses Latihan Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	109
7. Lampiran 7. Foto Pengkarya Bersama Seluruh Pendukung Karya	112
8. Lampiran 8. Poster Karya Tari <i>Siku-Siku</i>	113
9. Lampiran 9. Rekapitulasi pembiayaan karya tari <i>Siku-Siku</i>	114
10. Lampiran 10 Kartu Bimbingan	115



SIKU-SIKU

I Made Agus Tresna Tanaya

2011909011

RINGKASAN

Karya tari *Siku-siku* merupakan bentuk refleksi diri dari satu perjalanan kehidupan pengkarya. Terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya yang mengalami kegelisahandalam tatanan pembangunan suatu rumah di Bali. Hal ini berawal dari adanya bangunan rumah pengkarya yang berada di kota dan desa yang memiliki perbedaan *Asta Kosala Kosali*. Selain itu, adanya penolakan dari *Mangku* (orang suci) pada saat mengupacarai rumah pengkarya yang berada di kota menimbulkan pertanyaan dalam diri pengkarya. Proses penciptaan karya tari *Siku-siku* mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Hawkins, yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi.

Karya tari *Siku-siku* menggunakan pengembangan motif gerak tari Bali serta dipadukan dengan bentuk *sikut* dalam tatanan *Asta Kosala Kosali*, sehingga muncul motif gerak *sikut* dalam karya ini. Motif gerak *sikut* pengkarya pilih sebagai gerak inti dikarenakan dalam motif gerak tersebut meliputi bentuk pengukuran rumah yang ada di dalam tatanan *Asta Kosala Kosali*. Iringan musik sebagai penguat suasana dalam karya ini yaitu menggunakan gamelan Jawa seperti bonang, suling, saron, demung, selentem, ketuk, dan gong. Pemilihan gamelan Jawa berdasarkan konsep *Desa Kala Patra* dan tatanan *Asta Kosala Kosali*.

Pada proses pencarian jawaban mengenai kegelisahan pengkarya yang dialami, pengkarya mendapatkan satu jawaban pasti yaitu *Desa Kala Patra* dalam pembangunan rumah di Bali. Konsep *Desa Kala Patra* menjadi titik terang dari proses perjalanan penciptaan karya tari *Siku-siku*, selain itu karya tari ini menjadi media ungkap untuk menyampaikan keluh kesah dalam proses mencari jawaban.

Kata kunci: *Asta Kosala Kosali, sikut, Desa Kala Patra.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah dan perumahan yang layak merupakan kebutuhan dasar bagi manusia serta merupakan faktor penting untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan. Selain itu, rumah dan perumahan merupakan cerminan dari jati diri manusia baik perorangan maupun kelompok dan kebersamaan dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia turut mempengaruhi ciri khas keunikan budaya termasuk dari segi bangunan. Pulau Bali merupakan salah satu bagian Negara Indonesia yang tidak luput dari budaya termasuk segi bangunannya. Bangunan tradisional Bali dibangun sesuai dengan tata cara, tata letak dan tata bangunan untuk tempat tinggal serta bangunan tempat suci yang ada di Bali, sesuai dengan landasan yaitu filosofi, etis, dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, hari baik membangun rumah, serta pelaksanaan *yadnya* (persembahan suci kepada Tuhan)¹.

Arsitektur Bali merupakan penempatan ruang dan wadah kehidupan masyarakat Bali yang mengikuti kaidah-kaidah yang diwariskan secara

¹ I Kadek Dwi Artika Putra, 2020. "Penerapan Konsep Asta Kosala Kosali Dalam Pembangunan Rumah di Denpasar" dalam jurnal *Bali Tourism: Bali*, p.37

turun-temurun melalui sastra tradisional, seperti adanya konsep *Asta Kosala-kosali* dalam membangun sebuah rumah. *Asta Kosala Kosali*, merupakan pengetahuan arsitektur tradisional Bali yang berisikan tentang cara penataan lahan untuk tempat tinggal dan bangunan suci. Penataan bangunan biasanya menggunakan ukuran berdasarkan anatomi tubuh manusia (pemilik rumah atau pekarangan), dalam hal ini tergantung pemilik rumah itu sendiri antara laki-laki (*Purusa*) atau Perempuan (*Pradhana*). *Asta Kosala Kosali* juga berkaitan dengan konsep keseimbangan kosmologis (*Tri Hita Karana*), hirarki tata nilai (*Tri Angga*), orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*), ruang terbuka (*natah*), proporsional dengan skala, kronologis dan prosesi pembangunan, kejujuran struktur dan kejujuran pemakaian material. Apabila dimensi dan ukuran bangunan proporsional sesuai skala ukuran tubuh pemilik rumah disertai dengan ritual upacara dan hari baik maka dipercaya akan terjadi keseimbangan kehidupan penghuni rumah dengan lingkungan di sekitar *pekarangan*².

Arsitektur tradisional Bali yang bersumber pada falsafah, etika dan upacara agama Hindu, merupakan manifestasi budaya, dimana nilai-nilai dan kaidah-kaidah bangunan tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama Hindu, kearifan lokal serta tata letak penempatan

² Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali*: Denpasar, Pers Universitas Udayana, p.76-79

bangunan yang harus sesuai dengan tatanan *Asta Kosala Kosali*. Arsitektur tradisional Bali memiliki nilai-nilai filosofis, etika dan ritual yang hakikatnya bertujuan menciptakan keselarasan alam lingkungan demi keseimbangan hubungan manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) dan juga Sang Pencipta. Arsitektur Bali dapat di bagi ke dalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan pura (tempat suci), perumahan atau rumah tinggal, dan bangunan publik yang memiliki kaidah-kaidah pembangunan yang berbeda. Arsitektur tradisional Bali khususnya perumahan atau rumah tinggal tradisional merupakan arsitektur daerah yang perlu dilestarikan pada zaman globalisasi ini³.

Berbicara mengenai *Asta Kosala Kosali* pastinya tidak terlepas dari adanya *sikut* dari setiap pembuatan bangunan, karena *Asta Kosala Kosali* identik dengan pengukuran *sikut* yang dalam tatanan pembuatan rumah adat Bali memiliki *sikut* tersendiri, seperti dalam pembuatan *bale sakepat*, pembuatan dapur, pembuatan *sanggah* (tempat suci untuk keluarga), serta pembuatan halaman yang nantinya akan sesuai dengan pelaksanaan *Yadnya*. *Sikut* merupakan pengukuran dari pekarangan rumah tradisional bali yang perwujudannya lahir dari anatomi tubuh si pemilik rumah⁴. Pada era

³ Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja, 2020. "Nilai Filosofis, Etika, dan Ritual Bangunan Bale Daging Sakanem" dalam jurnal *Anala*: Denpasar, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, p.2-3

⁴ I Wayan Parwata, 2011 "Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri" dalam jurnal *Paduraksa* : Denpasar, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, p. 95-96

globalisasi ini, penerapan pembuatan suatu bangunan sangat berbeda serta tidak menghiraukan tatanan-tananan yang sudah ada. Hal ini sering kali terjadi di daerah perkotaan khususnya yang ada di Bali bahkan dialami langsung oleh pengkarya. Saat ini pengkarya memiliki 2 rumah yaitu di Desa Munggu dan di Kota Denpasar. Rumah pengkarya di Kota Denpasar ini dibangun pada tahun 2017. Alasan dibangunnya rumah di Kota Denpasar ini karena kedua orang tua pengkarya bekerja di daerah kota serta memiliki jarak tempuh yang jauh jika berangkat kerja dari Desa Munggu. Dilihat dari segi struktur, *sikut* bangunan, serta penataan lahan memiliki tatanan yang sangat berbeda dan cenderung tidak menggunakan tatanan *Asta Kosala Kosali*. Hal ini yang menjadi suatu kebimbangan bagi pengkarya karena pada dasarnya dalam pembuatan suatu rumah yang ada di Bali harus mengikuti serta sesuai dengan *Asta Kosala Kosali*, agar dalam pelaksanaan ritual berupa upacara adat di rumah tersebut bisa sesuai dengan *Tri Hita Karana*⁵.

Masyarakat Hindu di Bali memiliki suatu upacara yang bernama *Piodalan Sanggah*. *Piodalan Sanggah* adalah sebuah upacara keagamaan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. Selain itu, pelaksanaan

⁵ *Tri Hita Karana* adalah 3 penyebab terciptanya kebahagiaan diantaranya yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan manusia yang dalam prosesnya dilaksanakan dengan menghaturkan sebuah upacara.

Piodalan Sanggah ini juga bertujuan untuk mengupacarai *sanggah* (tempat suci) sekaligus rumah tersebut agar pemilik rumah senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan. Dalam pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan oleh seorang suci yang di sebut *Jro Mangku* yang bertujuan untuk memimpin jalannya upacara *Piodalan Sanggah* tersebut⁶. Upacara *Piodalan Sanggah* inilah yang pernah pengkarya alami di umur 16 tahun. Pada tahun 2017 merupakan pertama kalinya dilaksanakan upacara *Piodalan Sanggah* di rumah baru pengkarya yaitu di daerah Kota Denpasar. Satu hal yang menjadi kebingungan pengkarya adalah pada saat itu seorang suci (*Jro Mangku*) yang didatangkan dari Desa Munggu tidak berkenan untuk masuk dan mengupacarai rumah tersebut, karena adanya tatanan-tatanan yang tidak tepat pada pembuatan rumah tersebut. Hal ini dilihat langsung serta menimbulkan kecemasan bagi kedua orang tua pengkarya.

Menurut *Jro Mangku Wardika* yang pada saat itu diminta untuk melaksanakan upacara *Piodalan Sanggah* di rumah tersebut mengatakan bahwa dari tatanan rumah, penempatan ruang, dan inti dari bangunan belum terlihat dalam rumah tersebut seperti tidak adanya *angkul-angkul* (bagian depan rumah tradisional Bali yang hampir menyerupai gapura), serta *Sanggah Kemulan* (tempat pemujaan leluhur). *Jro Mangku Wardika* juga

⁶ Wawancara melalui telepon dengan *Jro Mangku Wardika* (51 tahun), *Jro Mangku Pura Sapuh Jagat*, tanggal 25 September 2023 pukul 17.13 WIB. Diizinkan dikutip

mengatakan bahwa, rumah yang baru dibangun oleh kedua orang tua pengkarya di Kota Denpasar ini tidak sesuai dengan *Asta Kosala Kosali* yang ada pada tatanan pembangunan rumah adat Hindu di Bali. Kemudian, setelah adanya permintaan yang mendesak dari kedua orang tua pengkarya, pada akhirnya *Jro Mangku Wardika* menerima dan mau melaksanakan *Piodalan Sanggah*⁷.

Masalah yang dialami membuat pengkarya bimbang dan terus mencari jawaban dari perbedaan tatanan tersebut hingga pengkarya menemui seorang *Pedanda*. *Pedanda* adalah seorang pemuka agama Hindu yang diakui sebagai guru spiritual atau seorang suci dengan tingkatan tertinggi. Berbeda dengan *Jro Mangku*, seorang *Pedanda* pada umumnya dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ajaran Hindu, seperti weda, dan, sastra. Mereka berperan penting dalam menyelenggarakan maupun menutup (*muput*) upacara adat di Bali, seperti upacara *piodalan* di pura⁸. Pada tanggal 28 Desember 2023, pengkarya menemui Ida Pedanda Grya Maron yang berada di desa Munggu lalu menceritakan seluruh permasalahan, rasa bimbang, serta penjelasan yang diberikan oleh *Jro Mangku Wardika*

⁷ S. Swarsi, 2007. *Upacara Piodalan Alit di Sanggah/Mrajan*: Denpasar, Paramita, p.45-50

⁸ I Nyoman Jati, 2021 *Ensiklopedia Upakara: Edisi Lengkap*: Denpasar, Nilacakra, p.10

Menurut Ida Pedanda Grya Maron, memang benar yang telah dijelaskan oleh *Jro Mangku Wardika* terkait dengan tatanan *Asta Kosala Kosali* dalam membangun sebuah rumah di Bali, namun harus digaris bawahi sebagai umat Hindu harus tetap menerapkan konsep *Desa Kala Patra* dimanapun berada. Konsep *Desa Kala Patra* menyatakan bahwa suatu hal dapat dikatakan baik dan benar bila sesuai dengan ruang, tempat, waktu, dan keadaan, sama halnya dengan penggunaan tatanan *Asta Kosala Kosali* yang tidak bisa dipaksakan serta tidak baku. Tatanan *Asta Kosala Kosali* juga harus menggunakan konsep *Desa Kala Patra* karena luas dan penggunaan *sikut* dalam membangun rumah antara kota dengan pedesaan pasti berbeda. Maka dari itu, Ida Pedanda Grya Maron memastikan bahwa penggunaan tatanan *Asta Kosala Kosali* dalam membangun sebuah rumah bersifat fleksibel⁹. Setelah bertemu dengan Ida Pedanda Grya Maron, perlahan rasa bimbang serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri pengkarya mulai terjawab.

Pengalaman inilah yang pernah dialami pengkarya di rumah yang baru dibangun di Kota Denpasar pada tahun 2017 mulai dari adanya perbedaan tatanan, timbulnya rasa bimbang dari perbedaan tersebut, hingga menemukan satu jawaban pasti dari kebimbangan tersebut yaitu

⁹ Wawancara langsung dengan Ida Pedanda Grya Maron (77 tahun), tanggal 28 Desember 2023 pukul 13.45 WITA. Diizinkan dikutip.

fleksibilitas. Selain itu, pengalaman ini juga membuat kesan yang mendalam dan memberi “ruang” untuk dijelajahi ulang dijadikan sumber ide penciptaan berdasarkan peristiwa yang dialami. Pada kesempatan ini pengkarya tertarik untuk mengimplementasikan peristiwa tersebut ke dalam penciptaan karya tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya ini diciptakan berdasarkan pengalaman empiris pengkarya ketika pengkarya mulai merasakan kebimbangan dari adanya perbedaan bangunan rumah yang salah satunya tidak sesuai dengan tatanan pembangunan rumah di Bali yaitu *Asta Kosala Kosali*. Namun, perlahan mulai mendapatkan satu jawaban pasti dari kebimbangan tersebut yaitu fleksibilitas, yang termuat dalam tatanan *Desa Kala Patra*.

Dengan adanya pengalaman empiris yang dialami pengkarya mengantar pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari yang berjudul 1. Kata Siku-Siku itu sendiri diambil dari bentuk, sudut, serta *sikut* yang digunakan dalam tatanan pembuatan rumah adat di Bali yaitu *Asta Kosala Kosali*. Selain itu, di balik adanya Siku-Siku ini terdapat cerita dan pengalaman empiris yang pengkarya alami serta berkaitan erat dengan tatanan *Asta Kosala Kosali* dan *Desa Kala Patra*. Ukuran yang

berlandaskan *Asta Kosala Kosali* serta dijiwai oleh tatanan *Desa Kala Patra* (tampat, waktu, dan kondisi).

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya tari ini tentulah memiliki tujuan dan manfaat.

Tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Menyadarkan diri sendiri dan masyarakat untuk tidak begitu saja melupakan semua pengalaman yang pernah dialami, justru sebuah pengalaman haruslah dijadikan sebuah barometer dalam menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik untuk ke depannya.
- b. Mencoba mengeksplorasi dan mengolah pengalaman hidup ke dalam karya tari.
- c. Memperkenalkan salah satu tatanan pembangunan rumah yang ada di Bali yaitu *Asta Kosala Kosali* kepada masyarakat luas dengan cara merepresentasikannya dalam bentuk karya tari

2. Manfaat

- a. Mendapatkan pemahaman lebih baik tentang penerapan tatanan *Asta Kosala Kosali* sebagai salah satu cara menjawab kebimbangan dalam diri.
- b. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penerapan tatanan *Asta Kosala Kosali*

- c. Menunjukkan bahwa *Asta Kosala Kosali* dapat diterapkan secara fleksibel mengikuti mengikuti tatanan *Desa, Kala, dan Patra*.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam koreografi ini terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber tertulis, wawancara atau sumber lisan. Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam koreografi ini terdiri dari sumber tertulis, dan wawancara atau sumber lisan, uraian sumber tersebut antara lain:

1. Sumber tertulis

Buku pertama yang digunakan sebagai sumber penciptanyaan, antara lain buku dengan judul *Asta Kosala Kosali, Asta Bhumi, Eka Prathama, Dharma Kahuripan* yang ditulis oleh I Nyoman Nikanaya, serta disusun oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada September 2007. Teori buku tersebut menjelaskan tentang *Asta Kosala Kosali* secara garis besar, *sikut* yang tepat pada pembangunan rumah adat di Bali, satuan dimensi dalam pengukuran bangunan, penempatan ruangan, serta cara mengimplementasikan *Asta Kosala Kosali* dalam pembangunan rumah. Paparan buku ini juga menjelaskan bahwa pada satuan dimenasi dalam pengukuran bangunan bisa menggunakan beberapa cara yaitu seperti *Atapak*

Batis (pengukuran dengan 1 telapak kaki), *Agemel* (pengukuran dengan 1 genggam tangan), dan *Atengan Depa* (pengukuran dengan panjang 1 lengan). Dengan pembahasan seperti di atas, pengkarya dapat menyimpulkan bahwa penjelasan yang telah diterangkan sangat berkaitan dengan topik yang dikaitkan dengan karya tari Siku-Siku

Buku kedua berjudul *Wartam 'Jendela Hindu Dharma'*, buku ini ditulis oleh Sri Marheni, Desember tahun 2022. Dalam ulasan buku ini dituliskan tentang hakikat beragama Hindu yaitu *Panca Sradha*, berawal dari kata *Panca* yang berarti lima, dan *Sradha* yang berarti keyakinan. Maka dari itu *Panca Sradha* berarti lima dasar keyakinan agama Hindu yang terdiri dari *Brahmana Tattwa* (keyakinan dan rasa syukur kepada Tuhan), *Atman Tattwa* (keyakinan dan rasa syukur pada leluhur), *Karmapala Tattwa* (percaya dengan adanya hukum karma), *Samsara Tattwa* (percaya dengan adanya kelahiran kembali), dan *Moksha Tattwa* (percaya dengan adanya kehidupan yang *moksa*). Jika karya ini dikaitkan dengan *Panca Sradha*, maka dalam proses pembuatan rumah tidak hanya tatanan pembangunan rumah seperti *Asta Kosala Kosali* saja yang dibutuhkan, tetapi juga harus sesuai dengan lima keyakinan agama Hindu dan *Desa Kala Patra*.

Sumber tertulis yang ketiga yaitu skripsi dari A.A.A. Made Cahaya Wardani dengan judul *Asta Kosala Kosali, Hidrologi dan Implementasi 'Studi Kasus: Pemukiman Penduduk di Desa Adat Legian yang menjelaskan*

tentang permasalahan pembangunan rumah di Desa Adat Legian. Dalam tulisannya juga menjelaskan beberapa bangunan rumah di Desa Adat Legian tidak sesuai dengan tatanan *Asta Kosala Kosali* dan menurut pemilik rumah tersebut ada beberapa *Jro Mangku* yang enggan untuk mengupacarai rumah tersebut dan ada juga *Jro Mangku* yang tidak mempermasalahakan rumah tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengalaman empiris pengkarya yang saat ini menjadi suatu kebingungan dalam diri pengkarya, serta menjadi suatu pertanyaan besar apakah rumah yang dimiliki pengkarya di Kota Denpasar layak untuk ditempati. Maka dari itu pengkarya tertarik untuk mengangkat karya tari Siku-Siku ini berlandaskan pengalaman empiris pengkarya.

Buku keempat yaitu *Moving From Within: A New Method for Dance Making* tulisan Alma M.Hawkins (2003) diterjemahkan oleh I Wayan Dibia (2002) dijelaskan bahwa perjalanan yang dimulai dari keinginan pengkarya dan angan-angan dalam hati hingga mewujudkan sebuah tarian dituntun oleh suatu proses batin. Buku ini berpengaruh dalam menciptakan sebuah tari karena pengkarya menggunakan beberapa metode kreativitas seperti mengalami atau mengungkapkan, melihat, serta merasakan sehingga buku ini sangat mendukung proses penciptaan karya tari Siku-Siku.

2. Sumber Lisan

Jro Mangku Wardika, lahir pada tanggal 18 Februari 1971. Saat ini *Jro Mangku* Wardika berumur 52 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh

Jro Mangku Wardika yaitu Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Buit. Berprofesi sebagai petani dan sudah 17 tahun menjadi *mangku* di Pura Sapuh Jagat, Desa Munggu. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2023 pukul 17.13 WIB melalui telepon. Informasi yang didapat yaitu mengenai penjelasan mengapa enggan untuk mengupacarai rumah tersebut serta proses pelaksanaan *Piodalan Sanggah*. Menurut beliau melihat kondisi rumah yang tidak sesuai dengan *Asta Kosala Kosali* serta penempatan ruang yang tidak tepat membuat sulitnya mengupacarai rumah yang telah dibangun.

Anak Agung Satria Wibawa, berasal dari Desa Munggu. Lahir pada tanggal 3 Juli 1987 yang saat ini bekerja sebagai Undagi (arsitek khusus bangunan Bali). Wawancara dilakukan pada tanggal 12 November 2023 pukul 21.09 melalui pesan *Whatsapp*. Informasi yang didapat yaitu mengenai penjelasan pembangunan rumah yang sesuai dengan tatanan *Asta Kosala Kosali*. Pengkarya menceritakan semua pengalaman yang dialami dan Bli Putu memberikan penjelasan secara rinci terkait penataan rumah Bali dan makna dari penataan tersebut.

Putu Yoga Subawa, lahir pada tanggal 19 Agustus 1983 yang saat ini juga bekerja sebagai Undagi dan berasal dari Desa Sumerta, Denpasar. Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 25 Desember 2023. Satria Wibawa menjelaskan bahwa pada era globalisasi ini pembangunan

rumah yang sesuai dengan tatanan *Asta Kosala Kosali* sudah mulai memudar, terlihat dari beberapa rumah di daerah Kota Denpasar yang dari bentuk, penempatan, serta sikut rumah tidak sesuai dengan tatanan *Asta Kosala Kosali*. Satria Wibawa juga menjelaskan bahwa membuat suatu bangunan rumah yang sesuai dengan tatanan sangat penting untuk dilakukan karena berkesinambungan dengan upacara *piodalan* di rumah tersebut. Untuk membangun sebuah rumah, bisa menggunakan model apapun, namun tanpa meninggalkan tatanan yang sudah ada.

Ida Pedanda Grya Maron, lahir pada tanggal 31 Desember 1946, dan saat ini berumur 77 tahun. Beliau mulai memperdalam sastra weda serta menjadi seorang *Pedanda* (*dwijati*) pada tahun 1990 di Grya Maron Desa Adat Munggu. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Desember 2023 pukul 13.45 WITA dan informasi yang didapat yaitu pemahaman secara jelas mengenai konsep *Desa* (tempat) *Kala* (waktu) *Patra* (situasi) dalam penerapan pembangunan rumah sesuai dengan tatanan *Asta Kosala Kosali* sehingga menurut beliau pembuatan rumah yang tepat harus sesuai dengan situasi dan kondisi rumah itu dibangun. Selain itu menurut Ida Pedanda Grya Maron, *Asta Kosala Kosali* merupakan tatanan yang fleksibel sehingga harus menyesuaikan dengan keadaan yang dialami.